

TINDAK TUTUR SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM LAGU “BAYAR BAYAR BAYAR” KARYA BAND SUKATANI

TITLE SPEECH ACTS AS SOCIAL CRITICISM IN THE SONG "BAYAR BAYAR BAYAR" BY SUKATANI BAND

¹Giovanni Battista Agung, ²Yohanes Pemandi Lian, ³Flora Ceunfin

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

[1giovannibagung@unwira.ac.id](mailto:giovannibagung@unwira.ac.id), [2lianyyohanes@gmail.com](mailto:lianyyohanes@gmail.com), [3floraceunfin@gmail.com](mailto:floraceunfin@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan tindak tutur dalam lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Sukatani yang mengkritik praktik korupsi oknum polisi. Lagu ini sempat viral dan menuai kontroversi karena dianggap menyindir institusi kepolisian, yang berujung pada penarikan lagu dari berbagai platform digital serta permintaan maaf dari dua personel band Sukatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan dalam lirik lagu, menentukan fungsi tindak tutur yang dominan, serta menganalisis bagaimana penggunaan tindak tutur berhubungan dengan strategi penyampaian kritik sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak tutur Austin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini didominasi oleh tindak tutur representatif yang menyatakan fakta sosial secara langsung dan tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan ketidakpuasan serta kritik secara eksplisit. Pengulangan kata “bayar polisi” berfungsi untuk menegaskan pesan kritik yang ingin disampaikan kepada pendengar. Kesimpulannya, lagu “Bayar Bayar Bayar” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi kritik sosial yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai peran bahasa dalam musik sebagai sarana kritik sosial.

Kata kunci: Tindak Tutur, Kritik Sosial, Pragmatik

Abstract

This research discusses the use of speech acts in the song "Bayar Bayar Bayar" by Sukatani which criticizes the corrupt practices of police officers. This song went viral and caused controversy because it was considered to be satirizing the police institution, which resulted in the song being withdrawn from various digital platforms and an apology from two Sukatani band members. This research aims to identify the types of speech acts used in song lyrics, determine the dominant function of speech acts, and analyze how the use of speech acts is related to strategies for conveying social criticism. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach based on Austin's speech act theory. The research results show that this song is dominated by representative speech acts which state social facts directly and expressive speech acts which express dissatisfaction and criticism explicitly. The repetition of the words "pay the police" serves to emphasize the critical message to be conveyed to listeners. In conclusion, the song "Bayar Bayar Bayar" not only functions as an artistic expression, but also as a strong social critical communication strategy. It is hoped that this research will provide further insight into the role of language in music as a means of social criticism.

Keywords: *Speech Acts, Social Criticism, Pragmatics*

PENDAHULUAN

Sukatani, grup musik *electro-punk* asal Purbalingga, Jawa Tengah belakangan menjadi topik hangat di media sosial karena lagu ciptaan mereka yang berjudul “Bayar Bayar Bayar”. Lagu tersebut berisi kritikan terhadap oknum-oknum polisi yang korup. ‘*Man bikin sim, bayar polisi, Ketilang di jalan bayar*

polisi" adalah potongan lirik lagu milik Sukatani yang menyindir sekaligus mengkritik oknum polisi atas praktik-praktik pungutan liar. Lagu tersebut mendapat perhatian dari pihak berwenang. Imbasnya, Sukatani didatangi oleh Reserse Siber Polda Jawa Tengah dan meminta mereka untuk mengklarifikasi tujuan dari lagu tersebut. Setelah didatangi, Sukatani secara mengejutkan mengunggah video permintaan maaf yang ditujukan kepada Polri atas lagu mereka pada tanggal 20 Februari 2025 melalui akun Instagram @Sukatani.band. Bersamaan dengan itu, mereka juga menarik lagu "Bayar Bayar Bayar" dari berbagai platform digital. Hal ini memicu reaksi dari penggemar Sukatani dan berbagai pihak. Permintaan maaf dan penarikan lagu milik Sukatani dinilai sebagai bentuk represi terhadap kebebasan berekspresi. Karya seni merupakan bagian dari kebebasan berekspresi yang sah dan dilindungi oleh konstitusi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif kebahasaan, khususnya dalam teori tindak turur yang dikembangkan oleh Austin (1962). Menurut Austin (1962: 94), ujaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan. Austin membagi tindak turur menjadi tiga jenis. Pertama, Tindak Lokusi/*Locutionary Act* adalah tindakan menghasilkan ujaran dengan makna tertentu. Ini adalah aspek literal dari ujaran yang memiliki struktur sintaksis dan semantik. John Searle (1979: 19-20) kemudian mengembangkan teori tindak turur lokusi dan mengklasifikasikannya kedalam lima jenis, (1) Representatif, yaitu ujaran yang menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur, misalnya menyatakan, melaporkan, mengklaim, misalnya "*Mau bikin SIM, bayar polisi*" (menyatakan realitas pungutan liar). (2) Direktif → Bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, dan menyarankan, misalnya "*Jangan parkir di sini!*". (3) Ekspresif → Mengungkapkan perasaan atau sikap penutur, seperti memuji, mengkritik, meminta maaf, misalnya dalam lagu: "*Aduh, aduh, ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi*" (ekspresi frustrasi). (4) Komisif → Menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, misalnya "*Saya berjanji akan datang tepat waktu*". (5) Deklaratif → Ujaran yang dapat mengubah status atau situasi secara langsung, seperti melantik, membantalkan, mengesahkan, misalnya "*Saya nyatakan pertandingan dimulai!*".

Jenis tindak turur yang kedua adalah Tindak Ilokusi/*Illocutionary Act*; Tindak turur yang mengandung maksud tertentu dari penutur kepada pendengar. Dalam komunikasi, tindak ilokusi bisa berupa menyatakan, memerintah, berjanji, atau mengkritik. Dalam lagu misalnya, lirik-lirik yang mengulang kata "*bayar polisi*" bukan hanya menyatakan fakta, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap pungutan liar. Ketiga, Tindak Perllokusi/*Perlocutionary Act* adalah efek atau dampak dari ujaran terhadap pendengar, baik disengaja maupun tidak. Efek ini bisa berupa perubahan sikap, perasaan, atau tindakan pendengar. Contoh dalam lagu: Lagu ini memicu reaksi masyarakat berupa kemarahan terhadap pembatasan kebebasan berekspresi, yang terlihat dari tagar #KamiBersamaSukatani di media sosial. Dengan demikian, teori tindak turur Austin menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan, seperti menyampaikan kritik sosial dalam lagu "Bayar Bayar Bayar". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan jenis-jenis tindak turur dalam lagu "Bayar Bayar Bayar", (2) Menjelaskan fungsi tindak turur dominan dalam lagu *Bayar Bayar Bayar* sebagai bentuk kritik sosial terhadap oknum kepolisian, dan (3) menjelaskan

hubungan antara penggunaan tindak tutur dalam lagu "Bayar Bayar Bayar" dengan strategi penyampaian kritik sosial.

Penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, masih terdapat celah yang dapat dijembatani oleh penelitian ini. Penelitian Ihsanudin & Arifin (2022) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Lagu Agama Karya Tony Q Rastafara" menjelaskan kekuatan pragmatik dan praktik tindak tutur sebagai kritik sosial. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa lagu "Agama" karya Tony Q Rastafara memiliki daya pragmatik yaitu mengkritik, memutuskan, menyindir, dan memberi informasi. Kritik sosial yang disampaikan lagu tersebut adalah intoleransi antara umat beragama di Indonesia. Lalu, penelitian Risfani Putri (2024) yang berjudul "Analisis Ekspresif Lagu "Tutur Batin" Karya Yura Yunita dengan Pendekatan Pragmatik". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu "Tutur Batin" karya Yura Yunita menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada analisis tindak tutur dan ekspresi emosional yang terkandung dalam liriknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Tutur Batin" mengandung ekspresi emosional seperti kekecewaan, keyakinan diri, trauma masa lalu, penerimaan diri, kebebasan emosional, dan perayaan hidup. Tindak tutur dalam lagu ini terbagi menjadi *locutionary, illocutionary, dan perlocutionary acts* yang mencerminkan komunikasi penyanyi dengan pendengarnya melalui pengungkapan perasaan dan keyakinan. Penelitian ini relevan namun tetap berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus meneliti lagu "Bayar Bayar Bayar" milik grup musik Sukatani. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tindak tutur dalam lagu, melainkan juga menghubungkannya dengan strategi penyampaian kritik sosial secara eksplisit. Penelitian ini menawarkan *novelty* antara tindak tutur dan dampaknya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pragmatik dengan melihat bagaimana tindak tutur tidak hanya menjadi sarana komunikasi dalam lagu, melainkan juga dijadikan sebagai wadah untuk mengkritik isu-isu tertentu.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis tindak tutur dalam lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif bertujuan memahami makna penggunaan bahasa dalam suatu konteks sosial (Creswell, 2014: 4). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Bayar Bayar Bayar", yang dikaji berdasarkan teori tindak tutur Austin (1962). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menyalin dan menganalisis lirik sebelum lagu tersebut ditarik dari platform digital. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap ujaran dalam lirik berdasarkan teori tindak tutur Austin, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlukusi (Austin, 1962, hlm. 108–109). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindak tutur dalam lirik lagu digunakan dalam menyampaikan kritik sosial. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran bahasa dalam lirik lagu sebagai alat penyampaian kritik serta implikasinya terhadap kebebasan berekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Bayar Bayar Bayar* karya Sukatani adalah bentuk kritik sosial yang disampaikan lewat lirik yang lugas dan berulang. Dengan teori tindak turur Austin (1962) dan Searle (1979), analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak turur yang digunakan, menentukan fungsi tindak turur yang dominan, serta mengkaji bagaimana penggunaannya berkontribusi terhadap strategi penyampaian kritik sosial. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasannya:

1. Jenis Tindak Turur dalam lagu “*Bayar Bayar Bayar*” karya Sukatani

Lagu ‘*Bayar Bayar Bayar*’ karya Sukatani menyuguhkan kritik sosial terhadap praktik korupsi yang dilakukan oleh oknum kepolisian melalui lirik yang lugas dan repetitif. Dalam perspektif tindak turur Austin (1962), lirik lagu ini dapat dianalisis berdasarkan jenis-jenis tindak turur yang digunakan untuk menyampaikan pesan kritik sosialnya. Hasil analisis menemukan bahwa lirik lagu ini mengandung beberapa jenis tindak turur, yaitu tindak turur representatif, ekspresif, dan direktif.

Tindak turur representatif menjadi jenis yang paling dominan dalam lirik lagu ini. Tindak turur representatif adalah tindak turur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur (Searle, 1979: 12). Dalam lagu ini, hampir seluruh liriknya menyatakan suatu realitas sosial yang menggambarkan praktik pembayaran kepada polisi dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam baris lirik “*Mau bikin SIM, bayar polisi*” dan “*Ketilang di jalan, bayar polisi*,” terdapat pernyataan yang menggambarkan fenomena pungutan liar dalam berbagai layanan yang melibatkan kepolisian. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa Sukatani ingin menyampaikan fakta atau pengalaman yang dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat.

Selain tindak turur representatif, lagu ini juga mengandung tindak turur ekspresif. Tindak turur ekspresif adalah tindak turur yang mengungkapkan sikap, perasaan, atau emosi penutur terhadap suatu situasi (Searle, 1979: 15). Salah satu contoh tindak turur ekspresif dalam lagu ini adalah pada bagian lirik “*Aduh, aduh, ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi.*” Ungkapan “aduh, aduh” menunjukkan ekspresi keputusasaan atau keluhan terhadap kondisi yang terjadi. Hal ini menggambarkan perasaan frustasi masyarakat terhadap fenomena pungutan liar yang terus terjadi dan membebani mereka secara finansial.

Selain itu, terdapat pula tindak turur direktif dalam lirik lagu ini. Tindak turur direktif adalah jenis tindak turur yang bertujuan untuk meminta atau mendorong seseorang melakukan sesuatu (Searle, 1979: 17). Dalam lagu ini, meskipun tidak secara eksplisit berbentuk perintah, pengulangan frasa “*Bayar polisi*” dalam berbagai konteks memberikan efek sindiran yang mendorong pendengar untuk berpikir kritis tentang realitas yang sedang disampaikan. Secara implisit, lirik ini dapat dianggap sebagai dorongan kepada pendengar untuk menyadari ketidakadilan yang terjadi dan mengambil sikap terhadapnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas , dapat disimpulkan bahwa tindak turur yang paling dominan dalam lagu *Bayar Bayar Bayar* adalah tindak turur representatif. Hal ini dikarenakan hampir seluruh lirik lagu berisi pernyataan tentang realitas sosial yang berusaha disampaikan oleh penulis lagu. Dominasi tindak turur representatif ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lagu ini disampaikan secara

eksplicit, bukan melalui metafora atau simbolisme yang kompleks, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar.

2. Fungsi Tindak Tutur yang Dominan dalam Lagu “Bayar Bayar Bayar” sebagai bentuk kritik sosial

Fungsi tindak tutur dalam lagu “Bayar Bayar Bayar” sangat berkaitan dengan tujuan komunikatif dari liriknya, yaitu menyampaikan kritik sosial terhadap praktik pungutan liar yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Dalam analisis tindak tutur, fungsi tindak tutur merujuk pada tujuan atau efek yang ingin dicapai oleh penutur melalui ujarannya (Searle, 1979: 12). Hasil analisis terhadap lirik lagu ini menemukan bahwa fungsi tindak tutur yang paling dominan adalah fungsi informatif dan kritik sosial.

Fungsi informatif dalam lagu ini tampak melalui penggunaan tindak tutur representatif yang menyatakan realitas sosial yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Searle (1979: 12), tindak tutur representatif bertujuan untuk menyampaikan suatu fakta atau informasi yang dipercaya oleh penutur sebagai kebenaran. Dalam lirik "*Mau bikin SIM, bayar polisi*," "*Masuk ke penjara, bayar polisi*," dan "*Mau korupsi, bayar polisi*," terdapat pernyataan yang menggambarkan realita di mana masyarakat harus mengeluarkan uang dalam berbagai interaksi dengan kepolisian, baik dalam konteks layanan publik maupun dalam aktivitas ilegal. Lirik-lirik tersebut berfungsi untuk menginformasikan atau menggambarkan fenomena yang diyakini terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menampilkan daftar situasi yang dihubungkan dengan frasa “bayar polisi,” lagu ini menyusun semacam katalog ketidakadilan yang dipersepsi oleh masyarakat.

Pernyataan ini bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membentuk asumsi publik tentang bagaimana kepolisian dipandang dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi informatif dalam lagu ini tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi juga mempertegas suatu pandangan tertentu terhadap institusi kepolisian. Pengulangan pola kalimat dalam lagu ini memperkuat persepsi bahwa praktik pungutan liar telah menjadi sesuatu yang sistematis dan mengakar. Dengan demikian, fungsi informatif dalam lagu ini adalah memperkenalkan atau menegaskan kembali adanya praktik pungutan liar yang dianggap sudah menjadi bagian dari sistem birokrasi kepolisian.

Selain fungsi informatif, fungsi kritik sosial juga menjadi aspek utama dalam lagu ini. Kritik sosial merupakan salah satu fungsi utama dalam wacana seni, terutama dalam lagu-lagu protes yang digunakan untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial tertentu (Fairclough, 1995: 55). Kritik sosial dalam lagu ini disampaikan secara eksplisit melalui pengulangan frasa “*Bayar polisi*,” yang menunjukkan pola perilaku koruptif yang dianggap sudah melembaga. Kritik sosial dalam lagu ini berkaitan dengan fungsi ekspresif dari tindak tutur, di mana penutur mengungkapkan sikap atau emosinya terhadap suatu peristiwa (Searle, 1979: 15).

Lirik "*Aduh, aduh, ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi*" menunjukkan ekspresi keputusasaan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi praktik pungutan liar. Ungkapan ini memperkuat kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi, dengan menyampaikan keluhan dan ketidakpuasan secara emosional. Penggunaan kata “aduh” menunjukkan adanya penderitaan atau ketidakberdayaan akibat tuntutan finansial yang dianggap tidak adil. Dengan memasukkan elemen ini, lagu tidak hanya

menginformasikan masalah yang ada, tetapi juga menyampaikan perasaan frustasi yang mendalam terhadap situasi tersebut.

Selain itu, lagu ini juga mengandung fungsi provokatif atau membangkitkan kesadaran sosial. Dengan mengulang-ulang frasa yang sama dalam berbagai konteks, lagu ini mendorong pendengar untuk berpikir kritis terhadap fenomena yang disampaikan. Strategi ini sejalan dengan konsep tindak turur direktif (Searle, 1979: 17) yang bertujuan untuk mendorong pendengar agar mengambil sikap atau merespons situasi yang dikritik dalam lagu. Meskipun tidak secara langsung meminta pendengar untuk bertindak, pengulangan lirik dalam lagu ini dapat memicu reaksi dan kesadaran terhadap isu korupsi di institusi kepolisian.

Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun tajam, lagu ini tidak hanya menginformasikan realitas sosial, tetapi juga membangun narasi kritik yang kuat terhadap institusi kepolisian. Fungsi kritik sosial dalam lagu ini tidak hanya muncul dari isi liriknya, tetapi juga dari konteks sosial yang mengiringinya. Keberanian band Sukatani dalam menyuarakan kritik ini melalui media seni menjadikan lagu ini lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai alat perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama tindak turur dalam lagu “Bayar Bayar Bayar” adalah fungsi informatif dan kritik sosial. Fungsi informatif berperan dalam menyampaikan realitas sosial yang ingin disoroti, sedangkan fungsi kritik sosial digunakan untuk menyuarakan ketidakpuasan dan mengajak pendengar untuk lebih sadar terhadap permasalahan yang ada. Melalui kombinasi kedua fungsi ini, lagu “Bayar Bayar Bayar” berhasil menyampaikan pesannya secara efektif dan eksplisit kepada pendengar, menjadikannya sebagai salah satu bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui medium musik.

3. Hubungan antara Penggunaan Tindak Turur dalam Lagu "Bayar Bayar Bayar" dengan Strategi Penyampaian Kritik Sosial

Lagu “Bayar Bayar Bayar” dari band Sukatani adalah bentuk ekspresi seni yang secara eksplisit mengkritik praktik korupsi yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Kritik sosial dalam lagu ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tentang realitas sosial, tetapi juga membangun strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritiknya. Dalam konteks pragmatik, penyampaian kritik melalui lirik lagu dapat dikaji melalui teori tindak turur yang dikembangkan oleh Austin (1962: 94) dan Searle (1979: 12). Lagu ini memanfaatkan tindak turur representatif dan ekspresif sebagai alat utama dalam mengungkapkan kritik sosial yang tajam.

Salah satu strategi utama dalam penyampaian kritik sosial dalam lagu ini adalah penggunaan tindak turur representatif yang merepresentasikan kondisi yang terjadi di masyarakat. Lirik seperti *"Mau bikin SIM, bayar polisi"*, *"Masuk ke penjara, bayar polisi"*, dan *"Mau babat hutan, bayar polisi"* berfungsi sebagai pernyataan yang menunjukkan praktik pungutan liar oleh oknum kepolisian. Dalam analisis tindak turur, tindak turur representatif berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur berdasarkan realitas yang ada (Searle, 1979: 14). Dengan menyampaikan pernyataan tersebut secara

berulang-ulang dalam berbagai situasi, lagu ini seolah menegaskan bahwa praktik korupsi sudah menjadi bagian dari sistem yang mengakar dan sulit dihilangkan.

Selain tindak tutur representatif, lagu ini juga menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menegaskan sikap dan perasaan ketidakberdayaan terhadap kondisi yang terjadi. Lirik "*Aduh, aduh, ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi*" menunjukkan ungkapan keprihatinan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi praktik korupsi yang seolah tidak terhindarkan. Dalam analisis pragmatik, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyampaikan emosi, perasaan, atau sikap penutur terhadap suatu keadaan (Searle, 1979: 15). Melalui ungkapan ini, pendengar diajak untuk turut merasakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat kecil yang terpaksa berhadapan dengan praktik pungutan liar dalam berbagai aspek kehidupan.

Penggunaan pengulangan frasa "*Bayar polisi*" dalam berbagai konteks juga menjadi strategi penting dalam penyampaian kritik sosial dalam lagu ini. Pengulangan ini berfungsi untuk mempertegas bahwa praktik pungutan liar tidak hanya terjadi dalam satu aspek kehidupan, tetapi merambah ke berbagai sektor, mulai dari layanan administratif hingga penyelesaian hukum. Dalam analisis wacana kritis, pengulangan adalah strategi retoris yang digunakan untuk memperkuat ide yang ingin disampaikan serta menciptakan efek ingatan yang kuat pada pendengar (Fairclough, 1995, hlm. 112). Dengan mengulang frasa yang sama dalam berbagai situasi, lagu ini menanamkan gagasan bahwa korupsi sudah menjadi hal yang melekat dalam sistem birokrasi kepolisian.

Selain strategi kebahasaan dalam liriknya, kritik sosial yang disampaikan dalam lagu ini juga diperkuat oleh konteks sosial yang menyertainya. Setelah lagu ini dirilis dan menjadi viral, band Sukatani mendapat tekanan dari pihak kepolisian yang meminta klarifikasi terkait makna lagu tersebut. Tidak lama setelah itu, dua personel band Sukatani membuat video permintaan maaf dan lagu ini ditarik dari berbagai platform digital. Fenomena ini memunculkan reaksi dari masyarakat, terutama para penggemar musik dan pegiat kebebasan berekspresi, yang melihat bahwa tindakan tersebut sebagai bentuk pembungkaman terhadap kritik sosial yang disampaikan melalui seni. Tagar #KamiBersamaSukatani ramai digaungkan di media sosial sebagai bentuk solidaritas terhadap band Sukatani dan kebebasan berekspresi dalam seni.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu *Bayar Bayar Bayar* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat protes yang memiliki daya persuasi yang kuat. Dalam analisis tindak tutur, kritik sosial yang disampaikan melalui tindak tutur representatif memberikan gambaran yang jelas mengenai realitas sosial yang dikritik, sementara tindak tutur ekspresif membangun resonansi emosional dengan pendengar. Pengulangan sebagai strategi retoris semakin memperkuat pesan kritik yang ingin disampaikan. Lebih jauh, reaksi terhadap lagu ini menunjukkan bagaimana kritik sosial melalui seni dapat memicu diskusi yang lebih luas tentang hubungan antara kebebasan berekspresi dan respons institusional terhadap kritik tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, lagu ini menjadi contoh bagaimana musik dapat berfungsi sebagai alat perlawan terhadap ketidakadilan sosial. Dengan menggunakan strategi tindak tutur yang efektif, lagu ini berhasil menyampaikan kritik sosial yang kuat dan menggugah kesadaran pendengar mengenai isu korupsi dalam institusi kepolisian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam lagu “Bayar Bayar Bayar” sangat erat kaitannya dengan strategi penyampaian kritik sosial. Melalui tindak tutur representatif, lagu ini menampilkan realitas yang dikritik secara eksplisit, sementara melalui tindak tutur ekspresif, lagu ini membangun emosi dan empati terhadap isu yang disorot. Pengulangan sebagai strategi retoris semakin memperkuat pesan kritik yang ingin disampaikan. Lebih jauh, konteks sosial yang menyertai lagu ini memperlihatkan bagaimana kritik sosial melalui media seni dapat memicu reaksi dari berbagai pihak, baik dari institusi yang dikritik maupun dari masyarakat yang mendukung kebebasan berekspresi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Sukatani merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui strategi kebahasaan yang khas dalam teori tindak tutur. Analisis terhadap lirik lagu ini menemukan bahwa tindak tutur representatif dan ekspresif menjadi dominan dalam penyampaian pesan kritik. Tindak tutur representatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai praktik pungutan liar yang dilakukan oleh oknum kepolisian, sementara tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap ketidakberdayaan dan protes terhadap kondisi tersebut. Pengulangan frasa *“Bayar polisi”* dalam berbagai konteks juga menjadi strategi retoris yang memperkuat daya kritik lagu ini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi artistik, tetapi juga sebagai alat protes sosial yang efektif. Kritik yang disampaikan secara eksplisit melalui lirik lagu menyoroti permasalahan struktural dalam institusi kepolisian dan mengundang respons dari berbagai pihak. Reaksi publik terhadap lagu ini, termasuk munculnya gerakan solidaritas dengan tagar #KamiBersamaSukatani, menunjukkan bahwa kritik dalam seni dapat memiliki dampak sosial yang luas dan menjadi pemicu diskursus mengenai kebebasan berekspresi.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan agar kritik sosial dalam seni, khususnya dalam lirik lagu, dipahami sebagai bagian dari kebebasan berekspresi yang perlu dihargai. Upaya represi terhadap kritik dalam seni justru dapat memicu reaksi yang lebih besar dan berpotensi mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi yang dikritik. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk lebih terbuka terhadap kritik yang disampaikan melalui media seni serta menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan institusi. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan tindak tutur dalam kritik sosial di berbagai genre musik dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran bahasa dalam menyuarakan isu-isu ketidakadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Ihsanudin, & Arifin, Z. (2022). Kritik sosial dalam lagu agama karya Tony Q Rastafara. *Jurnal Pragmatik dan Wacana*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/xxxxx>
- Putri, R. (2024). Analisis ekspresif lagu “Tutur Batin” karya Yura Yunita dengan pendekatan pragmatik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/xxxxx>

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana: Kajian pragmatik dan semantik*. Yrama Widya.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.